II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Wacana

Ada beberapa pengertian tentang wacana. Wacana adalah rentetan kalimat yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu (Alwi, 2003: 41). Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana dalam Zaimar dan Harahap, 2009: 11). Selain itu, pengertian wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar (Chaer, 2007: 267).

Wacana merupakan suatu bahasa yang komunikatif, ini berarti wacana harus mempunyai pesan yang jelas dan bersifat otonom, dapat berdiri sendiri. Berkat dukungan situasi komunikasinya, ia dapat dipahami, meskipun tidak merupakan satuan kalimat yang lengkap. Dengan demikian, pemahaman wacana haruslah memperhitungkan konteks situasinya karena hal ini mempengaruhi makna wacana.

Contoh:

Meskipun hanya terdiri dari satu kata, *toilet* di pintu, sudah dapat dikatakan wacana, karena dengan bantuan pengujarannya (situasi komunikasinya) kata itu sudah komunikatif, sudah membawa pesan yang jelas.

Demikian pula kata *masuk* atau *keluar* di atas sebuah pintu sudah dapat dikatakan wacana (Zaimar dan Harahap, 2009: 12).

2.2 Jenis Wacana

Terdapat beberapa sudut pandang yang mengklasifikasikan wacana ke dalam beberapa jenis. Penjenisan ini dilakukan agar mempermudah seseorang dalam memahami tentang wacana. Wacana dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) wacana berdasarkan saluran komunikasi, (2) wacana berdasarkan peserta komunikasi, dan (3) wacana berdasarkan tujuan komunikasi. Berikut pemaparannya (Rusminto, 2009 : 13).

2.2.1 Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dapat diklarifikasikan menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang disusun dalam bentuk tulisan atau ragam bahasa tulis. Wacana lisan adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan (Rani dkk. dalam Rusminto, 2009: 14).

Wacana tulis dan wacana lisan memiliki perbedaan karakteristik dari segi bahasa yang digunakan. Beberapa perbedaan karakteristik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kalimat dalam bahasa lisan cenderung kurang berstruktur apabila dibandingkan dengan wacana tulis. Wacana lisan cenderung berisi kalimat-kalimat yang tidak lengkap, bahkan hanya sering berupa urutan kata yang membentuk frasa.
Sebaliknya, wacana tulis cenderung lengkap dan panjang-panjang. Penggunaan bahasa dalam wacana tulis dapat direvisi terlebih dahulu oleh penulis sebelum disampaikan.
2. Bahasa dalam wacana lisan jarang menggunakan piranti penanda hubungan karena didukung oleh konteks. Sebaliknya, bahasa dalam wacana tulis sering menggunakan piranti penanda untuk menunjukkan suatu hubungan antargagasan atau ide.
3. Bahasa dalam wacana lisan cenderung tidak menggunakan frasa benda yang panjang, sedangkan dalam wacana tulis sering menggunakan.
4. Kalimat-kalimat dalam bahasa wacana lisan menggunakan struktur topik-komen, sedangkan kalimat-kalimat dalam wacana tulis cenderung berstruktur subjek-predikat.
5. Dalam wacana lisan, pembicara dapat mengubah struktur tertentu untuk memperhalus ekspresi yang kurang tepat segera atau pada saat itu juga, sedangkan dalam wacana tulis hal tersebut tidak dapat dilakukan.
6. Dalam wacana lisan, khususnya dalam percakapan sehari-hari, pembicara cenderung menggunakan kosakata umum. Sebaliknya, dalam wacana tulis

cenderung digunakan kosakata dan istilah-istilah teknis yang memiliki makna secara khusus.

7. Dalam wacana lisan, bentuk sintaksis yang sama sering diulang dan sering digunakan "pengisi" (filler) seperti 'saya pikir', 'saya kira', dan 'begitu bukan'. Hal seperti itu jarang sekali digunakan dalam wacana tulis, karena tidak lazim (Rani dkk. dalam Rusminto, 2009 : 14).

2.2.2 Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu (a) wacana monolog, (b) wacana dialog, dan (c) wacana polilog (Rusminto, 2009 :15).

(a) Wacana Monolog

Wacana monolog adalah wacana yang berisi penyampaian gagasan dari satu pihak kepada pihak yang lain tanpa adanya pergantian peran antara pembicara dan pendengar atau penyampai dan penerima. Dalam wacana monolog hanya terjadi komunikasi satu arah. Penerima pesan berada pada posisi tetap selama peristiwa tutur terjadi. Contoh wacana monolog ini adalah pidato, ceramah, atau khotbah di rumah ibadah yang tidak memberi kesempatan kepada pendengar atau penerima pesan untuk menanggapi dan memberi komentar terhadap penyampaian pesan tersebut (Rusminto, 2009 : 16).

(b) Wacana Dialog

Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh adanya dua orang pemeran serta dalam komunikasi. Kedua orang tersebut melakukan pergantian peran dalam berkomunikasi yang dilakukan. Pada saat tertentu seseorang berperan sebagai

pembicara dan yang lain sebagai pendengar. Kemudian, pada saat yang lain pembicara berganti peran sebagai pendengar dan sebaliknya pendengar berganti peran sebagai pembicara. Pergantian peran ini berlangsung secara berulang-ulang selama peristiwa tutur terjadi (Rusminto, 2009 : 16).

(c) Wacana Polilog

Wacana polilog adalah wacana yang dibentuk oleh komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut secara bergantian saling berganti peran. Pada saat tertentu seseorang sebagai pembicara dan yang lain sebagai pendengar. Sebaliknya, ketika orang yang lain berperan sebagai pembicara, peserta lainnya berperan sebagai pendengar. Pergantian peran ini terjadi secara berulang-ulang selama peristiwa tutur terjadi.

Selanjutnya, jika dicermati lebih lanjut, wacana monolog dari satu pihak memiliki karakteristik yang berbeda dengan wacana dialog dan polilog di pihak lain. Jika wacana monolog merupakan wacana yang terjadi dalam komunikasi satu arah, wacana dialog dan polilog merupakan wacana yang terjadi secara timbal balik. Oleh karena itu, wacana dialog dan polilog yang berhasil adalah wacana dialog dan polilog yang setiap peserta dalam peristiwa tuturnya bersedia saling berganti peran dengan sebaik-baiknya. Setiap peserta harus bersedia menjadi pembicara yang baik pada suatu kesempatan dan menjadi pendengar yang baik pula dalam kesempatan yang lain. Dengan demikian, wacana dialog atau polilog akan terjadi jika terdapat unsur- unsur utama komunikasi, yaitu (1) pembicara dan penerima, (2) topik pembicara, dan (3) alih tutur (Rusminto, 2009: 17).

Sementara itu, dalam kaitan dengan wacana dialog dan polilog ini, tugas-tugas pembicara dan pendengar dalam wacana dialog dan polilog sebagai berikut.

(1) Tugas-Tugas Pembicara

- a. Pembicara harus mengucapkan ujaran dengan jelas.
- b. Pembicara harus menjaga agar perhatian pendengar tetap tinggi.
- c. Pembicara harus menyampaikan informasi yang memadai bagi pendengar untuk mengidentifikasi objek dan hal-hal lain sebagai bagian dari topik.
- d. Pembicara harus menyediakan informasi yang memadai bagi pendengar untuk merekonstruksi hubungan semantik antara referensi yang satu dengan yang lain dalam topik.

(2) Tugas-Tugas Pendengar

- a. Pendengar harus memperhatikan ujaran pembicara.
- b. Pendengar harus memahami ujaran pembicara.
- c. Pendengar harus mengidentifikasi objek, individu, ide, dan peristiwa yang memiliki peran dalam penentuan topik.
- d. Pendengar harus mengidentifikasi hubungan semantik antara referensi dan topik (Keenan dan Schieffelin dalam Rusminto, 2009: 17).

2.2.3 Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi

Berdasarkan tujuan komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan menjadi lima klasifikasi, yaitu (a) wacana deskripsi, (b) wacana eksposisi, (c) wacana argumentasi, (d) wacana persuasi, dan (e) wacana narasi. Berikut ini diuraikan karakteristik setiap jenis-jenis wacana tersebut (Rusminto, 2009 : 18).

(a) Wacana Deskripsi

Deskripsi berasal dari bahasa Latin *describe* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dalam kaitan dengan wacana, deskripsi diartikan sebagai suatu bentuk wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Wacana jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Misalnya, deskripsi tentang suasana pasar tradisional yang hiruk pikuk atau deskripsi tentang suasana keheningan malam yang sunyi senyap (Rusminto, 2009 : 18).

Deskripsi tidak terbatas hanya pada yang dapat dilihat dan didengar, tetapi juga segala sesuatu yang dapat dirasakan. Sebagai contoh, jika kita ingin mendeskripsikan seseorang, aspek-aspek yang dapat dideskripsikan meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Deskripsi keadaan fisik, yakni deskripsi tentang keadaan tubuh seseorang dengan sejelas-jelasnya.
2. Deskripsi keadaan sekitar, yakni penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh. Misalnya, penggambaran tentang aktivitas-

aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan yang digunakan.

3. Deskripsi watak dan perilaku, yakni penggambaran sifat-sifat dasar yang dimiliki seseorang yang tampak dari perilaku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Deskripsi gagasan-gagasan tokoh, yakni penggambaran tentang pandangan-pandangan yang dilontarkan oleh seseorang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi (Rusminto, 2009 : 18).

(b) Wacana Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari bahasa Inggris *exposition* berarti ‘membuka’ atau ‘memulai’. Wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam wacana eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama berupa informasi. Informasi yang dikomunikasikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi, tentang cara-cara melakukan sesuatu, dan tentang operasional dari suatu aktivitas manusia.
2. Analisis objektif terhadap seperangkat fakta, misalnya analisis objektif terhadap fakta tentang seseorang yang teguh pada suatu pendirian tertentu (Rusminto, 2009: 19).

(c) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang terdiri atas paparan alasan dan sintesis pendapat untuk membuat suatu simpulan. Wacana argumentasi ditulis dengan

maksud untuk memberi alasan, untuk mendukung atau menolak suatu pendapat, pendirian, gagasan. Pada setiap wacana argumentasi selalu didapati alasan atau bantahan yang memperkuat ataupun menolak sesuatu secara demikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan pembaca sehingga berpihak atau sependapat dengan penulis wacana. Bentuk wacana ini dapat dijumpai pada tulisan-tulisan ilmiah seperti makalah atau paper, esai, artikel, skripsi, tesis, disertasi, naskah-naskah tuntutan pengadilan, pembelaan, pertanggungjawaban, ataupun surat keputusan (Suparno dalam Rusminto, 2009: 20).

Selain itu, wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional. Sebuah wacana dikategorikan argumentasi apabila bertolak dari adanya isu yang sifatnya kontroversial antara penutur dan mitra tutur. Penutur berusaha menjelaskan alasan-alasan yang logis untuk meyakinkan mitra tuturnya (Rani dkk. dalam Rusminto, 2009: 20).

Kekuatan argumen terletak pada kemampuan penutur dalam mengemukakan tiga prinsip pokok, yaitu pernyataan, alasan, dan pembenaran. Pernyataan mengacu pada kemampuan penutur dalam menentukan posisi tuturan. Alasan mengacu kepada kemampuan penutur untuk mempertahankan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan alasan-alasan yang relevan. Pembenaran mengacu pada kemampuan penutur dalam menunjukkan hubungan dengan pernyataan dan alasan (Rani dkk. dalam Rusminto, 2009: 20).

(d) Wacana Persuasi

Kata persuasi berasal dari bahasa Inggris *persuasion* yang diturunkan dari kata *to persuade* dan berarti membujuk atau meyakinkan. Wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan penuturnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi terkadang menggunakan alasan-alasan yang tidak rasional. Contoh konkret jenis wacana persuasi yang sering kita jumpai adalah wacana dalam kampanye dan iklan (Rani dkk. dalam Rusminto, 2009: 21).

Wacana persuasi dalam iklan digunakan oleh pengusaha (sebagai pengirim pesan) untuk mengajak berkomunikasi para calon konsumen atau pemakai produk yang ditawarkannya dengan cara semenarik mungkin sehingga mampu memikat perhatian khalayak ramai.

Kemampuan iklan untuk memersuasi calon konsumen sudah terbukti dengan banyaknya kasus pembelian sesuatu yang tidak didasarkan pada kebutuhan, melainkan semata-mata karena dorongan iklan yang ditawarkan pemilik produk atau perusahaan (Rusminto, 2009: 21).

(e) Wacana Narasi

Kata narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Wacana narasi berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberikan arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Perbedaan penting antara wacana narasi dan wacana deskripsi adalah bahwa dalam wacana narasi terkandung unsur utama berupa perbuatan dan waktu

yang bukan merupakan unsur utama dalam wacana deskripsi (Suparno dalam Rusminto, 2009: 22).

Wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam wacana narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting, yaitu unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Wacana narasi pada umumnya ditujukan untuk menggerakkan aspek emosi. Dengan narasi, penerima dapat membentuk citra atau imajinasi (Rani dkk. dalam Rusminto, 2009: 22).

2.3 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2009: 47). Oleh karena itu, interaksi yang terjadi antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa juga dapat ditemukan dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Bagaimana dengan percakapan di bus kota atau di kereta api yang terjadi antara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, apakah dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur? secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, sebab pokok percakapan tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-

cakap dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti (Chaer dan Agustina, 2009: 48).

2.4 Etika Berbahasa

Etika berbahasa ini erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa ini antara lain akan ”mengatur” (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tentunya berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap dalam berbicara itu. Seseorang dapat dikatakan pandai berbahasa jika menguasai tata cara atau etika berbahasa itu (Chaer dan Agustina, 2004: 171).

Selain itu, gerak-gerik fisik dalam etika berbahasa juga berpengaruh, dalam hal ini pengaruh etika berbahasa tersebut dibagi menjadi dua hal, yakni disebut dengan *kinesik* dan *proksimik*. Kinesik adalah, antara lain gerak mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan dan bahu, kepala, dan sebagainya. Misalnya, bagi orang Yunani kuno gerak kepala ke bawah berarti ”ya”, dan gerak kepala ke atas berarti “tidak”. Proksimik adalah jarak tubuh dalam berkomunikasi. Misalnya, di Amerika Utara jarak pembicaraan antara dua orang yang belum saling mengenal itu berjarak empat kaki (Chaer dan Agustina, 2004: 172).

Penutur bahasa perlu menguasai etika dalam berbahasa, hal itu merupakan upaya mentranskripsikan pikiran dan perkataan dalam percakapan, sehingga akan menciptakan keharmonisan dalam peristiwa komunikasi.

2.5 Penutur dan Lawan Tutar

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan bahasa tulis. Penutur adalah orang yang bertutur, yakni orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Konsep ini dilakukan oleh penutur dengan lawan tuturnya dalam upaya menyampaikan pokok bahasan yang ingin disampaikan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan lawan tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan sebagai penutur, pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi lawan tutur, demikian sebaliknya. Peralihan itu terus terjadi ketika tuturan masih perlu untuk dikomunikasikan kepada lawan tuturnya (Wijana, 2010: 14).

Konsep penutur dan mitra tutur menurut penulis merupakan sebuah peran yang dilakukan oleh seseorang ketika ingin menyampaikan tanggapan atau merespon tanggapan. Keduanya akan menjadi penutur dan pada saat salah satu menjadi penutur maka pihak lain atau lawan bicara menjadi mitra tutur.

2.6 Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan (Tarigan, 2009: 33). Oleh karena itu, penutur perlu menguasai cara bertutur dengan baik agar segala tuturan yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya dapat diterima dengan baik pula.

2.7 Konteks

2.7.1 Pengertian Konteks

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Schiffirin dalam Rusminto, 2009: 50).

Selain itu, konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terlepas ada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan tentang masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan penutur (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2009: 54).

Konteks menjadi hal yang sangat menentukan, bahkan peranan kontek menjadi dasar pengklasifikasian pertuturan dalam hal penelitian ini berkaitan dengan kesantunan. Dalam hal lain juga demikian, konteks merupakan hal yang melatarbelakangi sebuah pertuturan terjadi sehingga analisis tuturan dari segi penutur atau mitra tutur dirasa perlu untuk mengindahkan konteks sebagai dasar.

2.7.2 Unsur-Unsur Konteks

Dell Hymes dalam Chaer (2004: 48) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING.

(a) *Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berada di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola seseorang biasa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan sepelan mungkin.

(b) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibanding berbicara dengan teman-teman sebayanya.

(c) *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.

(d) *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran itu berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

(e) *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dan dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

(f) *Instrumentality* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentality ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

(g) *Norm of interaction and interruption* mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

(h) *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.8 Percakapan

Percakapan merupakan suatu pembicaraan yang terjadi ketika sekelompok kecil peserta datang bersama-sama dan meluangkan waktu untuk melakukan pembicaraan. Setiap peserta percakapan saling berganti peran menjadi pembicara dan pendengar. Pergantian peran berbicara tersebut tidak mengikuti jadwal secara ketat (Goffman dalam Rusminto, 2004: 106).

Selain itu, pendapat lain menyatakan bahwa percakapan merupakan hubungan sosial yang paling dasar antaranggota dalam masyarakat. Percakapan melibatkan tiga kemampuan dasar yang saling berhubungan, yaitu kemampuan mental, kemampuan fisik, dan kemampuan sosial. Kemampuan mental ini meliputi kemampuan pembicara dalam menyusun kalimat secara gramatikal dengan menggunakan preposisi yang tepat. Kemampuan fisik meliputi gerak atau kelenturan tubuh seseorang dalam mengekspresikan ujarannya. Kemampuan sosial ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, menghargai orang lain, bekerja sama, rasa bersahabat, rasa kekeluargaan, dan sebagainya (Allen & Guy dalam Rusminto, 2009: 107).

2.9 Prinsip-prinsip Percakapan

Komunikasi yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur tentunya akan mengalami berbagai kendala. Kendala yang dihadapi dalam suatu komunikasi dapat menyebabkan komunikasi berlangsung dengan tidak baik. Oleh karena itu, dalam suatu komunikasi dibutuhkan adanya prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan digunakan untuk mengatur percakapan agar dapat berjalan dengan lancar. Untuk memperlancar percakapan tersebut, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang ada di dalam percakapan. Prinsip yang berlaku dalam percakapan ialah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*)(Grice dalam Rusminto, 2009 : 89).

2.9.1 Prinsip Kerja Sama

Di dalam komunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, penutur dan mitra tutur harus dapat saling bekerja sama.

Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur. Prinsip kerja sama berbunyi "*buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang sedang diikuti.*" (Grice dalam Rusminto, 2009 : 90).

Grice (dalam Wijana, 2010: 42) mengemukakan prinsip kerja sama dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*), di bawah ini adalah uraian maksim-maksim tersebut.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan "*berikan informasi dalam jumlah yang tepat.*"

Maksim ini terdiri dari dua prinsip sebagai berikut.

- 1) Berikan informasi Anda secukupnya atau sejumlah yang diperlukan oleh mitra tutur.
- 2) Bicaralah seperlunya saja, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

Maksim kuantitas memberikan tekanan pada tidak dianjurkan pembicara untuk memberikan informasi lebih dari yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi bahwa informasi lebih tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Kelebihan informasi tersebut dapat juga dianggap

sebagai sesuatu yang disengaja untuk memberikan efek tertentu. Berikut adalah contoh maksim kuantitas.

- (1) A. “Kambing saya beranak.”
B. “Kambing saya yang betina beranak.”

Ujaran (1A) lebih ringkas dan tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Setiap orang pasti tahu yang beranak pastilah kambing betina, jadi kata betina pada kalimat (1B), termasuk berlebihan dan menyimpang dari maksim kuantitas (Grice dalam Wijana, 2010 : 42).

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “*usahakan agar informasi Anda sesuai dengan fakta*”. Maksim ini terdiri dari dua prinsip, sebagai berikut.

- 1) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
- 2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Berikut adalah contoh maksim kualitas.

- (2) ”Silakan bekerjasama agar nilai UAS kalian memuaskan.”

Tuturan (2) di atas dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha untuk mencontek. Tuturan (2) dikatakan melanggar kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan oleh seorang dosen saat mahasiswanya ujian (Grice dalam Wijana, 2010 : 45).

c. Maksim Relevansi

Dalam maksim ini, dinyatakan agar terjalin kerja sama antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan

tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Berikut adalah contoh maksim relevansi.

- (3) A: “Banyak sekali tragedi kecelakaan di jalan ini.”
B: “Kemarin Arsenal vs A. Villa.”

Dituturkan oleh seorang tukang parkir kepada temannya pada saat mereka bersama-sama bekerja. Pada saat itu ada seorang anak kecil yang hampir tertabrak motor.

Dalam cuplikan percakapan di atas tampak dengan jelas bahwa tuturan sang tukang parkir, yakni “ *Banyak sekali tragedi kecelakaan di jalan ini*” tidak memiliki relevansi dengan apa yang dituturkan oleh teman tukang parkir tersebut. Dengan demikian tuturan di atas dapat dipakai sebagai salah satu bukti bahwa maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak harus selalu dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan, khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud yang khusus sifatnya (Grice dalam Wijana, 2010 : 46).

d. Maksim cara

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Secara lebih jelas maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Hindari ketidakjelasan atau kekaburan ungkapan.
- 2) Hindari ambiguitas.
- 3) Hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu.
- 4) Harus berbicara dengan teratur.

Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama ini, karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Berikut adalah contoh maksim cara.

- (4) Ibu : “Pak, besok ibu mau ke pasar.”
Bapak : “Itu ambil dilaci.”

Dari cuplikan di atas tampak bahwa tuturan yang dituturkan ibu tidak begitu jelas maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan ibu bukan hanya ingin memberi tahu kepada si bapak bahwa ibu akan pergi ke pasar saja, melainkan bahwa ibu sebenarnya ingin menanyakan apakah si bapak sudah siap dengan sejumlah uang yang sudah diminta sebelumnya (Rusminto, 2009 : 92).

2.9.2 Prinsip Kesantunan

Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerja sama. Bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur salah satunya, yakni berperilaku sopan pada pihak lain. Tujuannya agar terhindar dari kemacetan komunikasi. Leech, mengatakan bahwa prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, sedangkan prinsip kesantunan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan (Leech dalam Rusminto, 2009 : 93).

Dari tuturan yang disampaikan si (6A) di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan pada si B (6B) (Rusminto, 2009 : 96).

c. Maksim Pujian

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kecamlah orang lain sedikit mungkin.
- 2) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Maksim penghargaan terlihat pada contoh berikut.

- (7) Adik : “Kak, tadi aku membeli baju untuk kakak.”
 Kakak : “Oya? kakak jadi tidak sabar untuk segera memakainya, adik, memang baik deh.”

Tuturan (7) oleh seorang adik kepada kakaknya ketika berada di kamar. Pemberitahuan yang disampaikan si adik pada kakaknya pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu kakak berperilaku santun, dengan melakukan pujian untuk mengucap rasa terimakasih kepada adiknya (Rusminto, 2009 : 97).

d. Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Pujilah diri sendiri sedikit mungkin.
- 2) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh maksim kerendahan hati adalah sebagai berikut.

- (8)A: “Nanti pak Wayan yang akan berdarmawacana!”
 B: “Iya Pak, tapi saya tidak memiliki cukup ilmu untuk menyampaikan itu.”

Peserta tutur (8B) bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Tuturan yang dituturkan mitra tutur inilah yang disebut rendah hati (Rusminto, 2009 : 98).

e. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan sering kali disebut dengan maksim kecocokan atau pemufakatan, maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.
- 2) Tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di bawah ini merupakan contoh maksim permufkatan.

- (9) Ria : "Kak, besok kita belanja di Gramedia ya!"
Ika : "Boleh, kita berangkat jam sembilan."

Tuturan (9) merupakan tuturan yang memiliki kesepakatan antara penutur dan mitra tutur (Rusminto, 2009: 99).

f. Maksim Simpati

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin.
- 2) Perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Tindak tutur yang mengungkapkan simpati misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Berikut adalah contoh maksim simpati.

(10) A: "Selamat atas diwisudanya dirimu."

B: "Kalau sedang sakit, sebaiknya kamu beristirahat saja."

Kalimat (10A) dan kalimat (10B) sama-sama memperlihatkan ungkapan simpati. Kalimat (10A) berupa ungkapan simpati terhadap wisudaan, dan kalimat (10B) merupakan ungkapan simpati karena sedang sakit (Rusminto, 2009 : 100).

Selain itu, kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai 'diri sendiri' dan 'orang lain'. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Di antaranya adalah Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur (Wijana, 2010: 51).

Maksim merupakan sebuah kaidah kebahasaan di dalam interaksi berbahasa, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan tuturan. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

2.9.3 Prinsip Ironi

Dalam peristiwa tutur kita sering dihadapkan pada situasi tawar-menawar dan keharusan untuk memilih antara melanggar atau menaati suatu prinsip percakapan akibat adanya benturan antara prinsip-prinsip percakapan tersebut. Ketika kita berusaha bertutur dengan sopan, sering kita dihadapkan benturan antara prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun sehingga kita harus menentukan prinsip mana yang harus kita langgar dan prinsip mana yang harus kita taati, jika kita nebaati prinsip kerja sama, kita terpaksa melanggar prinsip kesantunan percakapan. Sebaliknya, jika kita menaati prinsip sopan santun, kita melanggar prinsip kerja sama. Oleh karena itu, ada kalanya kita perlu memanfaatkan prinsip percakapan lain, yaitu prinsip ironi (Rusminto, 2009: 101).

Peinsip ironi sesungguhnya prinsip percakapan urutan kedua (*secound-order principles*) yang memanfaatkan prinsip sopan santun. Bahkan dapat dikatakan bahwa keberadaan prinsip ironi dibangun atas adanya prinsip sopan santun. Prinsip ironi sebagai parasit terhadap prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun (Leech dalam Rusminto, 2009: 101). Hal ini disebabkan karena kefungsionalan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dapat dirasakan secara langsung pada peranan mereka dalam mengembangkan komunikasi yang efektif. Sedangkan prinsip ironi hanya dapat dijelaskan dengan menggunakan prinsip percakapan lain.

Secara umum prinsip ironi dapat dinyatakan sebagai berikut: “Kalau Anda terpaksa harus menyinggung perasaan mitra tutur, usahakan agar tuturan Anda tidak berbenturan secara mencolok dengan prinsip sopan santun, tetapi biarkanlah

mitra tutur memahami maksud tuturan Anda secara tidak langsung, yakni melalui implikatur percakapan” (Leech dalam Rusminto, 2009: 102). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa bila prinsip sopan santun tidak dapat dipertahankan, kehancuran percakapan akan terjadi dan dampaknya akan mengena pada penutur dan mitra tutur. Akan tetapi karena ironi seolah-olah taat pada prinsip sopan santun, jawaban pada pernyataan yang ironis tidak mudah menghancurkan prinsip sopan santun. Sebab seorang yang menggunakan prinsip ironi bertindak seakan-akan menipu mitra tutur, tetapi sesungguhnya penutur dengan ‘jujur’ dalam menipu mitra tutur tersebut. Dengan memanfaatkan sopan santun. Penggunaan prinsip ironi memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan melalui sikap seolah-olah sopan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bila situasi dipandang dapat menimbulkan konflik, penggunaan prinsip ironi dapat menghindarkan kehancuran percakapan.

Dalam uraian selanjutnya, Leech dalam Rusminto (2009: 102) mengemukakan bahwa ironi dibedakan dengan kelakar (*banter*). Secara ringkas ironi dapat diartikan sebagai cara yang ramah atau santun untuk menyinggung perasaan mitra tutur (sopan santun untuk menyinggung perasaan = *mock politeness*), Sedangkan kelakar (*banter*) adalah cara yang menyinggung perasaan untuk beramah-tamah atau bersopan santun (*mock impoliteness*). Sementara itu, daya ironi sebuah pernyataan sering ditandai oleh pernyataan-pernyataan yang berlebihan atau disebut (*exaggeration*) atau pernyataan-pernyataan yang mengecilkan arti (*understatement*).

2.10 Kesantunan Linguistik

Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia (Rahardi, 2005: 118).

a. Panjang-Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Masyarakat bahasa dan kebudayaan Indonesia, panjang-pendeknya tuturan yang dilakukan dalam menyampaikan maksud kesantunan penutur itu dapat diidentifikasi dengan sangat jelas. Terdapat semacam ketentuan tidak tertulis bahwa pada saat menyampaikan maksud tertentu di dalam kegiatan bertutur, orang tidak diperbolehkan langsung menyampaikan maksud tuturannya (Rahardi, 2005: 118).

Berkenaan dengan hal itu contoh tuturan berikut dapat dipertimbangkan sebagai ilustrasi.

- (1) “Daftar hadir itu!”
- (2) “Ambil daftar hadir itu!”
- (3) “Ambilkan daftar hadir itu!”

Semakin panjang tuturan akan terlihat semakin santun. Seseorang yang berusaha menyampaikan maksud tuturan dengan cara tidak langsung akan membuat tuturan terkesan santun.

b. Urutan Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tuturan tidak santun. Dapat terjadi bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi jauh lebih santun santun ketika ditata kembali urutannya (Rahardi, 2005 :121)

Contoh tuturan yang dapat dijadikan ilustrasi ialah sebagai berikut.

(4) Ruang ini akan digunakan untuk rapat wali murid. Bersihkan dulu meja itu. Cepat!

Tuturan (4) dengan urutan yang disusun secara alasan dahulu dan kemudian disertai perintah akan terlihat lebih santun. Hal ini disebabkan adanya hal yang tidak secara spontan disampaikan penutur saat ingin mencapai tujuan tuturannya.

(5) Cepat! Bersihkan dulu meja itu. Ruang ini mau digunakan untuk rapat wali murid.

Tuturan (5) terlihat kurang santun karena dalam tuturan itu perintah dengan segera harus dilakukan mitra bicara dan membuat mitra bicara kaget dan tersentak terlebih dahulu.

c. Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Kesantunan Linguistik

Apabila dicermati dengan saksama, tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan bertutur itu terdengar seperti bergelombang. Panjang atau pendek sebuah tuturan itu memang mempengaruhi kesantunan dalam berbahasa. Artinya, pada tuturan yang kaidah kebahasaannya lebih panjang dapat dinilai santun begitu pula sebaliknya. Hanya saja dalam kaidah ini jika intonasi

tuturan dipanjangkan akan membuat tuturan tidak santun. Intonasi memiliki peranan dalam menentukan tinggi atau rendah peringkat kesantunan (Rahardi, 2005: 122).

Contoh tuturan yang dapat dipertimbangkan dalam tuturannya.

(5) “Kirim surat ini”

Tuturan disampaikan saat seseorang berkata dengan lembut, muka ramah, sambil tangan memberikan surat.

(6) “Kirim surat ini secepatnya”

Tuturan disampaikan saat penutur menuturkan dengan intonasi keras, wajah marah, sambil melempar surat itu.

d. Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan dalam bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Beberapa penanda kesantunan tersebut seperti kata *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, hendaklah*, dan *sudi kiranya* (Rahardi, 2005: 125)

1) Penanda Kesantunan Tolong sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Menggunakan penanda kesantunan *tolong*, seorang penutur dapat memperhalus tuturan imperatifnya. Dapat dikatakan demikian karena dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, tuturan itu tidak dimaknai sebuah perintah saja melainkan juga dapat dimaknai sebuah permintaan.

(7) “Susun acara Gebyar Sastra besok!”

(8) “Tolong susun acara Gebyar Sastra besok!”.

2) Penanda Kesantunan Mohon sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Tuturan yang dilekati oleh penanda kesantunan *mohon* akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak dilekati atau ditambahkan penanda kesantunan. Dengan menggunakan penanda kesantunan *mohon* tuturan akan mendapat makna permohonan.

Contoh tuturannya.

(9) “Datang ke pestaku”!

(10) “Mohon datang ke pestaku!”

3) Penanda Kesantunan Silakan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Tuturan yang dibagian awalnya diberikan penanda kesantunan *silakan* akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak diberi penanda kesantunan. Dengan digunakannya penanda kesantunan *silakan*, tuturan itu akan memiliki makna persilaan. Jadi, kata *silakan* yang ditempatkan pada tuturan itu berfungsi sebagai penghalus.

Contoh tuturan.

(11) “Datang ke rumahku nanti malam!”

(12) “Silakan datang ke rumahku nanti malam!”

Dalam tuturan dengan kesantunan linguistik lebih menekankan pada unsur kebahasaan yang digunakan dalam penerapan maksud tuturan yang ingin disampaikannya. Penutur berusaha mengemas sebuah tuturan dengan bahasa yang dipilih untuk mewakili kesan perasaan yang dialaminya.

2.11 Kesantunan Pragmatik

Makna pragmatik dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna pragmatik imperatif, itu kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan non-imperatif. Makna pragmatik dapat juga ditemukan dalam tuturan deklaratif dan interogatif. Penggunaan tuturan untuk menyatakan makna pragmatik biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian dalam sebuah tuturan-tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif mengandung makna pragmatik (Rahardi, 2005: 134).

a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kalau di bagian depan telah dikatakan bahwa kesantunan linguistik tuturan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan imperatif, kesantunan pragmatik ini dapat juga diidentifikasi dalam tuturan deklaratif. Kesantunan pragmatik pada tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam yang akan coba diuraikan (Rahardi, 2005: 135).

1) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Lazimnya, makna imperatif suruhan diungkapkan dengan tuturan imperatif. Tuturan imperatif yang digunakan untuk menyatakan makna suruhan itu, dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

- (13) “Buka KBBI anda masing-masing” (Tuturan disampaikan secara imperatif)
- (14) “Tugas menulis karya ilmiah ini perlu bantuan KBBI.” (Imperatif yang dikemas dalam tuturan Deklaratif)

Tuturan (14) yang dinyatakan dengan cara itu dapat menyelamatkan muka karena maksud itu tidak ditunjukkan secara langsung kepada mitra tutur, seperti ada pihak ketiga.

2) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Seperti uraian yang telah disampaikan terdahulu, makna imperatif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan tuturan imperatif dengan penanda *mari* dan *ayo*.

Berikut contoh tuturannya.

(15) “Ayo kita selesaikan tugas ini dengan cepat” (Imperatif)

(16) Cowok : “Sayang, nanti sore tidak usah ke Invis ya. Aku belum gajian.
Cewek : “Oh.. pakai uangku dulu ya.”

b. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Dalam bahasan sebelumnya disampaikan bahwa makna pragmatik imperatif dapat diwujudkan dengan tuturan deklaratif, hal yang sama ternyata ditemukan pula pada tuturan yang berkonstruksi interogatif. Penggunaan tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar (Rahardi, 2005: 142).

1) Tuturan Imperatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud tuturan atau makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah, misalnya dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif berikut ini.

Contoh tuturan.

- (17) “Amankan tas itu sekarang!” (Imperatif)
 (18) “Apakah kau dapat amankan tas itu sekarang?” (Interogatif)

2) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan

Makna pragmatik ajakan di dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan Imperatif maupun tuturan non-imperatif. Seperti telah diungkapkan, maksud tuturan imperatif ajakan akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan imperatif.

Contoh tuturan.

- (19) “Buk... ayo tidur udah malam” (Imperatif Ajakan)
 (20) “ Buk... emangnya boleh ya adek tidur malam-malam?” (Interogatif)

2.12 Skala Kesantunan

Skala Kesantunan menurut *Leech dalam Chaer* (2010:66-69) adalah sebagai berikut:

- a. *Skala kerugian dan keuntungan (cost-benefit scale)* menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- b. *Skala pilihan (Optionality Scale)* menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur. Semakin pentuturanitu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan

yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

- c. **Skala ketidaklangsungan** (*Indirectness Scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- d. **Skala keotoritasan** (*Authority Scale*) menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
- e. **Skala jarak sosial** (*Social Distance Scale*) menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial dia antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

2.13 Muka Positif dan Muka Negatif dalam Kesantunan

Teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi *muka* atau *wajah* (*face*), yakni “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Muka ini meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka *negatif* dan muka *positif*. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Lalu, yang dimaksud dengan muka positif adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau yang dimilikinya itu) diakui orang sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut dihargai.

Brown dan Levinson dalam Chaer selanjutnya menyatakan bahwa konsep tentang muka ini bersifat universal. Namun secara alamiah terdapat juga berbagai macam tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Acts* (FTA) yang berarti tindakan yang mengancam muka. Untuk mengurangi FTA itulah kita di dalam berkomunikasi perlu menggunakan sopan santun itu. Karena ada dua sisi muka itu yang terancam, yaitu muka negatif dan muka positif, kesantunan pun dibagi menjadi dua, yaitu *kesantunan negatif* untuk menjaga muka negatif dan *kesantunan positif* untuk menjaga muka positif. Kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi (Brown dan Levinson dalam Chaer, 2010:11).

2.14 Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo (melalui Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Menurut Chaer (2010: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

contoh:

- (a) Panitia memang tidak pecus mengkonsep acara. Bisanya hanya makan saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

2) Dorongan rasa emosi penutur

Chaer (2010: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

contoh:

(b) Apa buktinya kalau kamu jujur? Jelas-jelas aku melihat kamu jalan bersama laki- laki itu.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

3) Protektif terhadap pendapat

Menurut Chaer (2010: 71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

contoh:

(c) Silakan kalau mau tidak jujur. Semua akan terbukti kalau kamu itu pasti tidak jujur.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

4) Sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010: 71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

contoh:

(d) Puisi ini bagus sekali. Apakah yakin itu karyamu?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

5) Sengaja memojokkan mitra tutur

Chaer (2010: 72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

contoh:

(e) Katanya pendidikan gratis, tetapi siswa masih diminta membayar iuran sekolah?

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada marah, dan rasa jengkel.

2.15 Drama

Drama merupakan salah satu cerita fiksi yang dihasilkan oleh manusia. Pengertian drama adalah sebuah *genre* sastra yang penampilan fisiknya memperhatikan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperhatikan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan

gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh (Budianta, 2006: 95).

Drama telah diniatkan dari awal oleh penulisnya sebagai sebuah karya sastra yang sesungguhnya dimaksudkan untuk dipertunjukkan. Dalam kaitannya dengan niat yang mendasari penciptaan karya drama yang sedemikian itu maka apa yang disebut sebagai “cakapan” atau “dialog” tidak lain adalah suatu sarana yang telah disediakan oleh penulisnya agar cerita atau kisah yang ditampilkan itu nantinya berujud suatu percakapan yang diujarkan oleh para pemain sehingga pendengar atau penonton (*audience*) dapat mengikuti alur cerita (Wahyudi dalam Budianta, 2006:105).

Drama dikelompokkan ke dalam karya sastra karena media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa. Dalam kaitan ini, ragam bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dapat bermacam-macam, bergantung dari segi sejumlah faktor penyebab, misalnya dari tingkat pendidikan, status sosial, dan usia tokoh dalam karya drama. Dengan mudah dapat dijumpai adanya karya drama yang sarat dengan dialek, bahasa sehari-hari, atau bahasa formal. Dipakainya ragam-ragam bahasa tersebut tentu berdasarkan sejumlah alasan yang secara sosiologis dapat menjelaskan banyak hal. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah drama tentu bukan hanya bertolak dari keformalan maupun ketidakeformalan bahasa, namun juga pemanfaatan sarana-sarana puitik maupun naratif (Wahyudi dalam Budianta, 2006: 112).

Drama merupakan salah satu cerita fiksi yang dihasilkan oleh manusia. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh merupakan sebuah pengkondisian yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk membangun suasana atau konteks dan pencitraan dalam sebuah dialog pementasan. Secara muatan sosiologis juga akan disajikan sesuai dengan latar belakang budaya dan wawasan yang dimiliki pengarang sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat benar-benar mengena sampai pada penghayatan yang dialami oleh penikmat saat membaca atau menyaksikan pementasannya.

Selain itu, proses kreatif dalam menulis naskah drama merupakan sebuah upaya yang disengaja untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca atau penikmat. Dalam proses tersebut, pengarang sengaja memunculkan tokoh antagonis dan protagonis. Deskripsi karakteristik tokoh protagonis akan memuat banyak kebaikan. Kebaikan dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Hal itulah yang menjadi kajian kesantunan berbahasa dalam media naskah drama. Dengan demikian penikmat karya tersebut akan memperoleh pesan dan refleksi dari hasil membaca atau menyaksikan pementasan drama tersebut. Sejalan dengan pendapat Wahyudi, drama telah diniatkan dari awal oleh penulis atau pengarang untuk dipertunjukkan. Oleh karena itu, sasaran terhadap nilai-nilai moral dapat dikemas dengan apik.

Naskah adalah kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah atau teks drama dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) *part text*, artinya yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita. (2) *full text*, adalah teks drama dengan pengarang komplet, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan, dan sebagainya (Endraswara, 2011: 37).

2.16 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dalam Kurikulum 2013 SMA, terdapat empat buah aspek dalam berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam KD 4.2 Memproduksi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan memproduksi naskah drama yang dilakukan siswa, harus memuat unsur kebaikan yang terealisasi dari pikiran, perkataan, dan perbuatan tokoh yang santun.

A. Kompetensi Inti

- KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

- KI-2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

- KI-3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI-4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan hasil observasi
- 3.2 Membandingkan teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menunjukkan perilaku mencintai bahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat interaksi belajar
2. Menggunakan bahasa yang baik dan benar, beretika, santun dalam berbicara, dan jujur
3. Mampu membedakan antara teks film/drama dengan teks lain
4. Membuat teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik lisan atau tulisan
5. Menggunakan kesantunan berbahasa dalam dialog naskah drama.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berinteraksi
2. Memiliki sikap yang santun, beretika, jujur, dan lemah lembut dalam menggunakan bahasa Indonesia
3. Siswa mampu membandingkan apakah itu teks film/drama
4. Siswa mampu membuat teks film/drama yang koheren dan sesuai dengan karakteristik teks baik lisan atau tulisan
5. Mampu mengimplementasikan maksim dalam kesantunan berbahasa.

E. Materi Pembelajaran

1. Memberikan pemahaman tentang fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia
2. Membelajarkan penggunaan gestur atau ekspresi yang menyenangkan mitra tutur (santun, patuhi etika berbicara, dan jujur)
3. Perbedaan khusus teks film/drama dan ciri-ciri dari masing-masing teks film/drama tersebut
4. Langkah menyusun teks film/drama, seperti penentuan tema, unsur teks.

F. Metode Pembelajaran

Pendekatan : saintifik

Metode : tanya-jawab, pemodelan, penugasan.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1). Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya 2) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran	20 Menit

	<p>sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan</p>	
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membaca dua teks film/drama. <p>Mempertanyakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempertanyakan isi kedua teks film/drama yang dibaca. • Peserta didik mempertanyakan unsur teks film/drama. <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengidentifikasi persamaan struktur isi beberapa teks film/drama yang dibaca. • Peserta didik mengidentifikasi persamaan ciri bahasa beberapa teks film/drama yang dibaca. • Peserta didik menentukan topik teks film/drama. • Peserta didik membuat teks film/drama sesuai dengan struktur isi teks film/drama dan ciri bahasa. • Peserta didik mengimplementasikan maksim kesantunan dalam berbahasa <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendiskusikan dan menyimpulkan persamaan dan perbedaan beberapa teks film/drama dalam diskusi kelas. • Peserta didik mendiskusikan dan menyimpulkan teks film/drama yang dibuat. 	140 menit

	<p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjelaskan persamaan dan perbedaan beberapa teks film/drama hasil diskusi kelas. • Peserta didik membacakan teks film/drama dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, • Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, • Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, • Memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik. 	20 menit

2.16.1 Kriteria Bahan Ajar

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi ajar. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitannya atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan pada siswa berupa menghafal fakta, maka materi ajar harus berupa fakta atau bahan hafalan. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika

kompetensi yang harus dicapai siswa empat macam, maka materi yang diajarkan harus meliputi empat macam. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dicapai siswa adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi hal itu. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dan membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang waktu karena tidak perlu mempelajarinya (Depdiknas 2006 dalam Abidin, 2013: 33).

Penentuan titik fokus pada keterampilan berbahasa ini dilandasi oleh tiga pemikiran sebagai berikut.

1. Melalui pembinaan kemahiran berbahasa secara induktif dan alamiah pengetahuan siswa akan meningkat dan diikuti peningkatan sikap terhadap bahasa Indonesia.
2. Pemerolehan pengetahuan bahasa secara induktif akan bertahan lebih lama dan mudah diterapkan pada kesempatan lain.
3. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia lebih mudah dideteksi melalui pembinaan keterampilan berbahasa daripada cara lain.

Dalam praktiknya materi pembelajaran bahasa Indonesia tersebut selanjutnya disajikan dengan urutan pertama fakta bahasa dan pelatihan bahasa yang menyertainya. Kedua prinsip-prinsip dan prosedur bahasa. Ketiga konsep tata bahasa dan generalisasinya dalam bahasa dan berbahasa (Resmini dan Hartati dalam Abidin, 2013: 34).

2.16.2 Proses Pembelajaran untuk Membantu Perkembangan Bahasa, Nilai, Moral, Sikap, dan Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik

a. Proses Pembelajaran untuk Membantu Perkembangan Bahasa Peserta Didik

Jika perkembangan kemampuan berbahasa merupakan konvergensi atau perpaduan dari faktor bawaan dan proses belajar dari lingkungannya, maka intervensi pendidikan secara terencana dan sistematis menjadi amat penting. Intervensi pendidikan melalui proses belajar dalam lingkungannya dapat diupayakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi berkembangnya bahasa tersebut. Agar kemampuan berbahasa peserta didik dapat berkembang secara optimal, maka sejak dini peserta didik sudah perlu mulai diperkenalkan dengan lingkungan yang memiliki variasi dalam kemampuan berbahasa. Sementara itu, situasi yang menunjang perkembangan bahasa perlu diciptakan dan dikembangkan oleh guru di sekolah. (Dirman, 2012: 86).

b. Proses Pembelajaran untuk Membantu Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap Peserta Didik

Suatu sistem sosial yang paling awal berusaha menumbuhkembangkan sistem nilai, moral, dan sikap kepada peserta didik adalah keluarga. Hal ini didorong oleh keinginan dan harapan yang kuat pada orang tua agar peserta didiknya tumbuh dan berkembang menjadi peserta didik yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh, serta memiliki sikap dan perilaku yang teruji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat, dan agama (Darman, 2012:87).

Ada serangkaian penelitian menarik yang dilakukan oleh Blatt dan Hohlberg (1995) yang menunjukkan bahwa upaya pedagogis yang lebih terbatas untuk merangsang proses perkembangan moral dapat juga memiliki dampak yang berarti pada peserta didik. Praktiknya adalah membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan 10 orang bertemu dua kali dalam seminggu selama tiga bulan untuk membahas berbagai delima moral. Kemajuan moral peserta didik itu lebih maju dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki pengalaman tentang dilema moral.

Implikasi bagi pendidikan dari hasil-hasil penelitian Blatt itu adalah bahwa guru harus secara serius membantu para peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai konflik moral yang sesungguhnya, memikirkan cara pertimbangan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik moral, melihat ketidakkonsistenan dalam cara berpikirnya, dan menemukan jalan untuk mengatasinya. Untuk dapat melaksanakannya, mencocokkan tingkat berpikir peserta didik itu dengan perhatiannya pada proses bernalar peserta didik, dan membantu peserta didik untuk mengalami jenis konflik yang dapat mengantarkannya pada kesadaran bahwa pada tahap berikutnya akan lebih memadai (Dirman, 2012:91).

c. Proses Pembelajaran untuk Membantu Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik

Kondisi lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat berkaitan erat dengan motivasi seseorang. Menurut Maslow, ada sejumlah kondisi yang merupakan prasyarat dan sekaligus menjadi intervensi edukatif dalam rangka pemuasan kebutuhan dasar manusia, termasuk peserta didik, yakni sebagai berikut:

1. Kemerdekaan berbicara
2. Kemerdekaan melakukan apa saja yang diinginkan sepanjang tidak merugikan dirinya dan orang lain
3. Kemerdekaan untuk mengeksplorasi lingkungan
4. Kemerdekaan untuk mempertahankan atau membela diri
5. Adanya keadilan
6. Adanya kewajaran
7. Adanya ketertiban.

Ancaman terhadap faktor-faktor tersebut di atas akan menyebabkan peserta didik memberi reaksi dengan cara sama dengan ketika mereka bereaksi terhadap berbagai ancaman terhadap kebutuhan dasarnya (Dirman, 2012:93). Berdasarkan kebutuhan tersebut dalam proses pembelajaran diperlukan adanya sebuah kontribusi yang aktif terhadap perkembangan bahasa dan sikap peserta didik. Dalam teori kesantunan berbahasa dijelaskan bahwa seseorang yang santun dalam berbahasa mempunyai kecenderungan sikap yang baik. Pembelajaran kesantunan dapat direalisasikan dalam kegiatan menulis naskah drama karena dalam naskah drama tersebut terdapat wujud percakapan yang diniatkan oleh pengarang dalam hal ini siswa sebagai ekspresi dirinya untuk bertutur santun dalam berbahasa.